

NGOPENI AKHLAK BÂBÂNA ORÈNG NGODÂ' Inovasi Pembinaan Karakter Lulusan Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal

Muhammad Mahfud¹, Titin Nurhidayati², Abd. Hadi³, Solihin⁴

Al Falah Assunniah Kencong Jember ^{1,2,3,4}

Email: hmuhammadmahfud60@gmail.com¹, titinnurhidayati@uas.ac.id²,
ahadi25834@gmail.com³, solihinasaryyah@gmail.com⁴

Keywords

akhlak, lulusan sekolah dasar, pendidikan karakter, inovasi pendidikan.

Abstract

Pendidikan akhlak merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar. Namun dalam kenyataannya tidak semua lulusan SD ISLAM NURUL BAROKAH Kec.Sumberbaru melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian dari mereka memilih bekerja di luar daerah pada usia yang relatif muda sehingga berpotensi terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Kondisi ini dapat memengaruhi perubahan perilaku dan akhlak mereka ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi akhlak sebagian lulusan sekolah Dasar tersebut yang tidak melanjutkan pendidikan, serta merumuskan inovasi pembinaan akhlak berbasis masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku pada sebagian lulusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan kerja, pergaulan di luar daerah, serta kurangnya pembinaan setelah mereka tidak lagi berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembinaan akhlak yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penelitian ini menawarkan inovasi berupa program "Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ", yaitu upaya pembinaan akhlak generasi muda melalui kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta kegiatan sosial masyarakat. Program ini diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai moral dan akhlak pada generasi muda sehingga mereka tetap memiliki karakter yang baik meskipun tidak melanjutkan pendidikan formal.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, sekolah berusaha membentuk peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua lulusan sekolah dasar melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagian dari mereka memilih untuk bekerja di luar daerah dengan berbagai alasan, seperti faktor ekonomi keluarga atau kurangnya motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan akhlak mereka karena lingkungan kerja dan pergaulan yang berbeda dengan lingkungan sekolah.

Dalam budaya masyarakat Madura dikenal ungkapan **“Orèng jhâgâ ajhina dhiri”** yang berarti manusia harus menjaga kehormatan dirinya melalui akhlak yang baik. Nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan akhlak generasi muda harus menjadi perhatian bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam pembinaan akhlak bagi lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan. Inovasi ini diharapkan dapat membantu menjaga dan membina karakter generasi muda agar tetap memiliki akhlak yang baik meskipun mereka tidak lagi berada di lingkungan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan dasar, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Namun, tantangan pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik lulus dari sekolah dasar. Dalam beberapa kasus, terdapat lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memilih bekerja di luar daerah. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi pihak sekolah dan masyarakat mengenai perkembangan akhlak generasi muda di masa yang akan datang.

Sebagai peneliti dan juga sebagai kepala sekolah, perhatian terhadap kondisi ini menjadi sangat penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dari akhlak dan perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembinaan akhlak yang tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan

masyarakat. Upaya tersebut diharapkan dapat menjaga nilai-nilai moral dan karakter generasi muda agar tetap sesuai dengan ajaran agama dan budaya masyarakat setempat.

II. LANDASAN TEORI

1. Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama manusia, tetapi juga dengan hubungan manusia dengan Allah SWT serta dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif Islam, akhlak menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang baik dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Menurut **Al-Ghazali**, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Apabila sifat tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, sedangkan apabila melahirkan perbuatan yang buruk maka disebut akhlak yang buruk.

Dalam Islam, pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pengajaran, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Dengan demikian, pembinaan akhlak generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai moral dan keagamaan dapat tertanam secara kuat dalam diri individu.

2. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diberikan secara berkelanjutan agar anak mampu membedakan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik.

Menurut **Thomas Lickona**, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai moral

yang baik. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik. Namun demikian, pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembinaan karakter perlu dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah tetap terjaga ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

3. Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Akhlak Remaja

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan karakter remaja. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari **Urie Bronfenbrenner** yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, menurut **Albert Bandura** perilaku seseorang terbentuk melalui proses belajar sosial, yaitu meniru perilaku yang diamati dari lingkungan sekitarnya.

Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan formal seringkali lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang kurang baik, terutama apabila tidak terdapat kegiatan positif yang dapat mengarahkan mereka pada aktivitas yang bermanfaat. Kurangnya pengawasan serta pembinaan setelah tidak bersekolah juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada remaja.

Dalam kondisi tersebut, peran masyarakat menjadi sangat penting dalam memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap generasi muda. Kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta berbagai bentuk aktivitas positif lainnya dapat menjadi sarana untuk membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter remaja.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat agar tercipta lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter generasi muda.

4. Pembinaan Akhlak Berbasis Masyarakat

Pembinaan akhlak berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat dalam membentuk karakter generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan **Ki Hajar Dewantara** yang menyatakan bahwa

pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui **keluarga** dan **masyarakat** (Dewantara, 1947). Selain itu, menurut Albert Bandura dalam teori belajar sosialnya, remaja banyak belajar melalui **interaksi sosial** yang terjadi di sekitar mereka (Bandura, 1977), yang mencakup kegiatan keagamaan dan sosial yang melibatkan tokoh masyarakat.

Melalui kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, serta berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya, masyarakat dapat berperan sebagai lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan nilai-nilai moral pada generasi muda. Keterlibatan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta orang tua menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi pembinaan akhlak.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja terbiasa terlibat dalam kegiatan yang positif dan bernilai sosial, maka secara perlahan nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian dari karakter mereka.

Dengan demikian, pembinaan akhlak berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan perilaku remaja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan formal setelah lulus dari sekolah dasar.

5. Penegakan Permasalahan Dan Tujuan Penelitian

Fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar SD Islam Nurul Barokah di Kecamatan Sumberbaru menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga pembinaan akhlak generasi muda setelah mereka menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Sebagian lulusan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama, melainkan memilih untuk bekerja atau membantu orang tua. Dalam beberapa kasus, sebagian dari mereka bekerja di luar daerah dan kembali ke lingkungan masyarakat dengan membawa pengaruh pergaulan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang sebelumnya telah ditanamkan di sekolah.

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi pihak sekolah maupun masyarakat terhadap perkembangan akhlak generasi muda di lingkungan tersebut. Jika tidak terdapat upaya pembinaan yang berkelanjutan, maka dikhawatirkan perilaku negatif dapat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat serta memberikan dampak terhadap generasi berikutnya.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi yang mampu menjembatani proses pembinaan akhlak antara lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pembinaan tersebut tidak hanya dilakukan ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah, tetapi juga tetap berlanjut setelah mereka menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi sosial yang terjadi pada lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan, serta merumuskan sebuah inovasi program pembinaan akhlak berbasis masyarakat yang disebut “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ’.” Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menjaga dan membina karakter generasi muda melalui keterlibatan aktif sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan model pembinaan akhlak yang sederhana namun efektif dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

6. Kebaruan Penelitian

Penelitian tentang pembinaan akhlak pada remaja sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai kajian pendidikan dan sosial. Namun sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menitikberatkan pada pembinaan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah formal melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menyoroti kondisi remaja yang tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus dari sekolah dasar dan memilih untuk bekerja di luar daerah. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri karena setelah mereka tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah, proses pembinaan akhlak menjadi lebih terbatas.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan inovasi pembinaan akhlak berbasis masyarakat melalui program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ’”. Program ini tidak hanya menempatkan sekolah sebagai pusat pembinaan karakter, tetapi juga melibatkan secara aktif peran keluarga, tokoh agama, dan masyarakat dalam menjaga serta membina akhlak generasi muda.

Selain itu, program ini juga menekankan pada pendekatan budaya lokal masyarakat, sehingga pembinaan akhlak tidak hanya bersifat formal tetapi juga dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Penggunaan istilah lokal dalam penamaan

program diharapkan mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga perilaku generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam pembinaan akhlak remaja, yaitu melalui kolaborasi antara sekolah dan masyarakat yang berkelanjutan, khususnya bagi remaja yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu model inovasi yang dapat diterapkan di berbagai daerah dengan kondisi sosial yang serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara mendalam, khususnya terkait dengan perilaku dan pembinaan akhlak lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali informasi secara langsung dari berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang terjadi serta solusi yang dapat ditawarkan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sosial dan perilaku remaja di lingkungan masyarakat. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan seperti guru, orang tua, serta tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan kondisi lulusan dan kegiatan pembinaan yang ada.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menafsirkan data yang diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang terjadi serta inovasi yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak generasi muda.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi akhlak sebagian lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi perubahan perilaku mereka?

3. Bagaimana inovasi pembinaan akhlak yang dapat dilakukan oleh sekolah dan masyarakat?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi akhlak lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan.
2. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi perubahan perilaku mereka.
3. Merumuskan inovasi pembinaan akhlak berbasis masyarakat.

Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi sosial serta perilaku remaja di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas, pergaulan, serta sikap remaja yang merupakan lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Observasi dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Islam di Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, serta di lingkungan masyarakat tempat tinggal para lulusan tersebut. Melalui kegiatan observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung kondisi sosial yang terjadi serta berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan akhlak remaja di lingkungan masyarakat.

Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memahami permasalahan yang ada serta merumuskan inovasi pembinaan akhlak yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah bersama masyarakat.



2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui kondisi sosial dan perkembangan perilaku lulusan sekolah dasar di lingkungan masyarakat.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua peserta didik, serta tokoh masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi akhlak remaja yang tidak melanjutkan pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku mereka, serta upaya yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak generasi muda.

Melalui kegiatan wawancara ini, peneliti memperoleh berbagai pandangan dan pengalaman dari para informan terkait dengan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Data hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui permasalahan yang terjadi serta merumuskan inovasi pembinaan akhlak yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah bersama masyarakat.

beberapa informan, Wawancara kami lakukan:

- guru sekolah dasar

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah dasar tersebut, diperoleh informasi bahwa sebagian lulusan sekolah dasar tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena beberapa faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga serta kurangnya motivasi untuk melanjutkan sekolah. Guru tersebut menyampaikan bahwa ketika sebagian lulusan kembali dari tempat kerja di luar daerah, terdapat perubahan dalam perilaku dan cara bergaul mereka

- orang tua

Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu orang tua menyatakan bahwa pengawasan terhadap anak menjadi lebih sulit ketika mereka sudah tidak berada di lingkungan sekolah. Orang tua berharap adanya kegiatan pembinaan bagi remaja di lingkungan masyarakat agar mereka tetap memiliki aktivitas yang positif.



- tokoh Masyarakat

Selain itu, tokoh masyarakat juga menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan desa perlu lebih ditingkatkan agar generasi muda memiliki wadah yang baik untuk mengembangkan diri serta menjaga akhlak mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data tertulis yang berkaitan dengan kondisi pendidikan dan pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Data dokumentasi diperoleh dari arsip sekolah, laporan kegiatan keagamaan, serta catatan jumlah lulusan peserta didik di salah satu SD Islam di Kecamatan Sumberbaru.

Berdasarkan data yang diperoleh dari arsip sekolah dalam tiga tahun terakhir, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Namun demikian, setiap tahunnya masih ditemukan sekitar 3–4 orang lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya latar belakang ekonomi keluarga, kurangnya motivasi belajar, serta pengaruh lingkungan pergaulan.

Selain itu, dokumentasi juga mencakup data kegiatan pembinaan akhlak yang pernah dilaksanakan oleh pihak sekolah dan masyarakat, seperti kegiatan pengajian anak, pembiasaan shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah. Data tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai upaya pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Melalui data dokumentasi tersebut, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi pendidikan, aktivitas pembinaan akhlak, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, serta menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan mengenai kondisi sosial serta perilaku lulusan di lingkungan salah satu SD Islam di Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

Melalui proses analisis tersebut, peneliti berupaya memahami berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Data yang telah dianalisis kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan suatu inovasi pembinaan akhlak yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah bersama masyarakat, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter generasi muda di lingkungan masyarakat.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Kondisi Lulusan yang Tidak Melanjutkan Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam di Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, diketahui bahwa terdapat beberapa lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama. Sebagian dari mereka memilih bekerja di luar daerah dengan alasan membantu ekonomi keluarga atau mengikuti kerabat yang telah lebih dahulu bekerja.

Fenomena ini menjadi perhatian bagi pihak sekolah dan masyarakat karena usia lulusan sekolah dasar masih tergolong usia remaja awal yang masih memerlukan pembinaan dan pengawasan. Ketika mereka berada di lingkungan kerja yang berbeda dengan lingkungan sekolah, terdapat kemungkinan munculnya pengaruh pergaulan yang kurang baik terhadap perkembangan perilaku dan akhlak mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan masyarakat, sebagian remaja yang tidak melanjutkan pendidikan menunjukkan perubahan dalam pola pergaulan dan sikap sosial. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi masyarakat dan pihak sekolah karena akhlak merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Beberapa faktor yang memengaruhi perubahan perilaku tersebut antara lain:

1. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja di luar daerah tidak selalu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter remaja. Remaja yang bekerja pada usia relatif muda seringkali berada dalam lingkungan sosial yang berbeda dengan lingkungan keluarga maupun sekolah. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku, cara berkomunikasi, serta sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam beberapa kasus, remaja yang bekerja di luar daerah dapat terpengaruh oleh pergaulan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang sebelumnya telah ditanamkan di lingkungan sekolah. Ketika mereka kembali ke lingkungan masyarakat, terkadang terlihat adanya perubahan dalam sikap dan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak yang baik. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan pembinaan yang berkelanjutan dari keluarga, sekolah, serta masyarakat agar generasi muda tetap memiliki karakter dan akhlak yang baik meskipun berada dalam lingkungan yang berbeda.

2. Pergaulan dengan teman sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang berada dalam kelompok pergaulan yang kurang terkontrol cenderung lebih mudah meniru kebiasaan atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini terjadi karena pada masa remaja terdapat kecenderungan untuk mengikuti atau menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan yang ada di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat di sekitar sekolah dasar di Kecamatan Sumberbaru, pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik dapat memengaruhi perilaku sebagian remaja yang tidak melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan bimbingan serta pengawasan terhadap pergaulan generasi muda agar tetap berada dalam lingkungan yang positif.

3. Kurangnya pembinaan setelah tidak sekolah dan Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Kurangnya pembinaan setelah tidak sekolah Pembinaan akhlak yang diberikan di sekolah dasar pada umumnya berlangsung secara terarah melalui kegiatan

pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Namun, ketika peserta didik tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, proses pembinaan tersebut menjadi berkurang bahkan terhenti.



Kondisi ini dapat menyebabkan sebagian remaja kehilangan lingkungan yang selama ini memberikan arahan dan pembiasaan perilaku positif. Tanpa adanya kegiatan pendidikan atau pembinaan yang berkelanjutan, remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan pergaulan yang tidak selalu memberikan pengaruh positif. Dalam konteks masyarakat di sekitar salah satu SD Islam di Kecamatan Sumberbaru, beberapa lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan memilih untuk bekerja atau membantu orang tua. Kurangnya kegiatan pembinaan setelah tidak lagi berada di lingkungan sekolah dapat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya Pengawasan Orang Tua Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap perilaku anak. Namun dalam beberapa kondisi, pengawasan orang tua terhadap anak masih belum optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja atau kurangnya perhatian terhadap pergaulan anak di lingkungan masyarakat. Kurangnya pengawasan tersebut dapat menyebabkan anak lebih bebas dalam bergaul tanpa adanya arahan yang jelas. Akibatnya, anak atau remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan perhatian, bimbingan, serta pengawasan terhadap aktivitas anak sangat diperlukan agar perkembangan akhlak mereka tetap terjaga dengan baik.

4. Minimnya kegiatan positif bagi remaja

Kegiatan positif bagi remaja merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik. Melalui kegiatan sosial maupun

keagamaan, remaja dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kebersamaan, serta nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, dalam beberapa kondisi masih ditemukan keterbatasan kegiatan yang secara khusus melibatkan remaja di lingkungan masyarakat. Minimnya kegiatan yang bersifat edukatif, sosial, maupun keagamaan dapat menyebabkan sebagian remaja memiliki waktu luang yang tidak terarah. Kondisi tersebut berpotensi membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan yang kurang positif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, seperti sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua untuk menyediakan kegiatan yang bermanfaat bagi remaja, seperti kegiatan pengajian, kegiatan sosial kemasyarakatan, serta aktivitas positif lainnya yang dapat mendukung pembentukan akhlak yang baik.

IV.II Inovasi Pembinaan Akhlak

Program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ”

Program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ” merupakan inovasi pembinaan akhlak berbasis masyarakat yang bertujuan untuk menjaga serta membina karakter generasi muda, khususnya bagi lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Istilah *Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ* dalam bahasa Madura memiliki makna menjaga dan merawat akhlak para remaja, sehingga mereka tetap memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Program ini dirancang sebagai bentuk kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, tokoh agama, serta masyarakat sekitar dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan akhlak yang baik bagi generasi muda. Melalui program ini diharapkan para remaja tetap mendapatkan bimbingan moral dan keagamaan meskipun mereka tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah formal.

Tahapan Pelaksanaan Program

Agar program ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Sosialisasi Program kepada Masyarakat

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pembinaan akhlak bagi generasi muda. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui pertemuan warga, kegiatan keagamaan di masjid atau musholla, serta melalui komunikasi antara pihak sekolah dengan tokoh masyarakat. Tujuan dari kegiatan

ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bersama bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Pembentukan Kelompok Pembinaan Remaja

Setelah dilakukan sosialisasi, langkah berikutnya adalah membentuk kelompok pembinaan remaja yang terdiri dari tokoh agama, guru, serta beberapa perwakilan masyarakat yang bersedia menjadi pembimbing. Kelompok ini berperan sebagai penggerak kegiatan serta memberikan arahan kepada para remaja agar mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang positif.

3. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Rutin

Kegiatan utama dalam program ini adalah pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pengajian remaja, pembelajaran membaca Al-Qur'an, serta kajian akhlak. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkala, misalnya satu atau dua kali dalam seminggu di masjid atau musholla yang ada di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan remaja tetap mendapatkan pembinaan moral dan spiritual secara berkelanjutan.

4. Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan

Selain kegiatan keagamaan, program ini juga mendorong keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti lingkungan, kegiatan gotong royong, serta kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta memperkuat hubungan antara remaja dengan masyarakat.

5. Pendampingan dan Pengawasan Berkelanjutan

Agar program ini dapat berjalan secara konsisten, diperlukan pendampingan serta pengawasan dari tokoh masyarakat dan orang tua. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para remaja tetap mengikuti kegiatan yang positif serta menghindari pergaulan yang kurang baik.

6. Pembiasaan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Program ini juga menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, sopan santun dalam berbicara, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Pembiasaan ini dapat dilakukan melalui contoh teladan dari orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat.

Harapan Program

Melalui program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ”, diharapkan tercipta lingkungan masyarakat yang lebih peduli terhadap pembinaan akhlak generasi muda. Program ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah munculnya perilaku negatif di kalangan remaja serta membantu mereka menjadi generasi yang memiliki akhlak yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, program ini dapat dijadikan sebagai model pembinaan akhlak berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di berbagai lingkungan desa dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.



Bentuk Kegiatan “program Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ

1. Majelis Pembinaan Remaja

Majelis Pembinaan Remaja merupakan salah satu kegiatan utama dalam program pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bimbingan keagamaan serta pembinaan akhlak kepada para remaja, khususnya bagi lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Kegiatan majelis ini dapat dilaksanakan di masjid, musholla, atau tempat yang disepakati oleh masyarakat. Pelaksanaannya dilakukan secara berkala, misalnya satu kali dalam seminggu atau dua minggu sekali, dengan melibatkan tokoh agama, guru, serta tokoh masyarakat sebagai pembimbing kegiatan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pembelajaran membaca Al-Qur'an, kajian tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta nasihat keagamaan yang berkaitan dengan pergaulan remaja. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana bagi remaja untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan Majelis Pembinaan Remaja ini diharapkan para remaja tetap mendapatkan bimbingan moral dan spiritual secara berkelanjutan, sehingga mereka mampu menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Program Alumni Peduli

Program Alumni Peduli merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk menjaga hubungan antara sekolah dengan para alumni, khususnya bagi lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Melalui program ini, sekolah tetap menjalin komunikasi dengan para alumni serta mengajak mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pelaksanaan program ini dapat dilakukan melalui kegiatan pertemuan alumni secara berkala, komunikasi antara guru dengan alumni, serta keterlibatan alumni dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan oleh sekolah atau masyarakat. Selain itu, pihak sekolah juga dapat memberikan motivasi dan arahan kepada para alumni agar tetap menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Program Alumni Peduli juga dapat menjadi sarana untuk memberikan dukungan moral kepada para alumni agar tetap memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan diri, meskipun mereka tidak melanjutkan pendidikan formal. Dengan adanya komunikasi yang baik antara sekolah dan alumni, diharapkan pembinaan akhlak yang telah diberikan di sekolah dapat terus berlanjut dalam kehidupan mereka di tengah masyarakat.

Melalui program ini, diharapkan para alumni tetap merasa memiliki keterikatan dengan sekolah serta terdorong untuk menjaga akhlak dan perilaku yang baik sebagai bagian dari masyarakat.

3. Kegiatan Sosial Masyarakat

Kegiatan sosial masyarakat merupakan salah satu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk melibatkan remaja dalam kegiatan yang bersifat positif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, para remaja diharapkan dapat mengembangkan sikap kebersamaan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap kehidupan sosial di masyarakat.

Kegiatan yang dapat dilaksanakan antara lain kerja bakti membersihkan lingkungan, kegiatan keagamaan di masjid atau musholla, serta kegiatan olahraga yang melibatkan generasi muda. Keterlibatan remaja dalam kegiatan tersebut dapat membantu mengarahkan waktu dan energi mereka pada aktivitas yang lebih bermanfaat.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosial bagi remaja sebaiknya dilaksanakan dengan pengawasan dari tokoh masyarakat, guru, atau orang tua. Selain itu, pengaturan kegiatan juga perlu dilakukan secara bijak, misalnya dengan memisahkan kegiatan antara remaja laki-laki dan perempuan atau menyesuaikannya dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya pengelolaan kegiatan yang baik, diharapkan kegiatan sosial masyarakat dapat menjadi sarana pembinaan akhlak yang positif serta mampu mencegah munculnya perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

4. Kerja Sama Sekolah dan Masyarakat

Kerja sama antara sekolah dan masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak generasi muda. Pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua serta tokoh masyarakat di lingkungan sekitar.

Melalui kerja sama yang baik, proses pembinaan akhlak dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru dapat memberikan pembinaan melalui kegiatan pendidikan dan keteladanan di sekolah, sementara orang tua dan tokoh masyarakat dapat melanjutkan pembinaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Bentuk kerja sama ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan pembinaan remaja, serta partisipasi bersama dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan pembinaan akhlak generasi muda dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Indikator Keberhasilan Program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ”

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ, diperlukan beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai tolok ukur perubahan yang terjadi pada remaja di lingkungan masyarakat. Indikator ini disusun berdasarkan kondisi sosial yang ditemukan di lingkungan SD Islam di Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

1. Perubahan Perilaku Remaja

Salah satu indikator keberhasilan program ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku remaja ke arah yang lebih positif. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan melalui sikap yang lebih sopan terhadap orang tua dan masyarakat, penggunaan bahasa yang lebih santun dalam pergaulan sehari-hari, serta meningkatnya kesadaran untuk menghormati norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Perubahan perilaku ini dapat diamati melalui pengamatan masyarakat serta melalui komunikasi antara tokoh masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah mengenai perkembangan sikap para remaja di lingkungan sekitar.

2. Meningkatnya Kegiatan Keagamaan Remaja

Indikator keberhasilan berikutnya adalah meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya remaja yang terlibat dalam kegiatan pengajian, kegiatan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan di masjid atau musholla.

Keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan diharapkan dapat menjadi sarana pembinaan spiritual yang mampu memperkuat nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan mereka.

3. Berkurangnya Perilaku Negatif di Lingkungan Remaja

Keberhasilan program juga dapat dilihat dari berkurangnya perilaku negatif yang sebelumnya sering muncul di kalangan remaja, seperti pergaulan yang kurang terkontrol, penggunaan bahasa yang kurang sopan, atau kebiasaan berkumpul tanpa tujuan yang jelas.

Dengan adanya kegiatan pembinaan yang terarah serta keterlibatan masyarakat dalam membimbing generasi muda, diharapkan perilaku-perilaku tersebut dapat berkurang secara bertahap. Lingkungan masyarakat yang lebih peduli terhadap pembinaan remaja juga dapat menjadi faktor pendukung dalam menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi perkembangan akhlak generasi muda.

4. Meningkatnya Kepedulian Masyarakat terhadap Pembinaan Remaja

Selain perubahan pada remaja, keberhasilan program ini juga dapat dilihat dari meningkatnya kepedulian masyarakat dalam membimbing generasi muda. Masyarakat mulai terlibat dalam memberikan nasihat, mengawasi pergaulan remaja, serta mendukung berbagai kegiatan positif yang bertujuan untuk membentuk akhlak yang baik.

Dengan adanya keterlibatan masyarakat secara aktif, pembinaan akhlak generasi muda tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan mengalami perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja, pergaulan, serta kurangnya pembinaan setelah mereka meninggalkan lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan inovasi pembinaan akhlak yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ” merupakan salah satu inovasi yang dapat dilakukan untuk menjaga dan membina akhlak generasi muda melalui kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta kegiatan sosial masyarakat.

Dampak Program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ” bagi Masyarakat

Pelaksanaan program Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ’ diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter generasi muda serta kehidupan sosial masyarakat. Program ini tidak hanya berfokus pada pembinaan akhlak remaja, tetapi juga berupaya membangun kesadaran bersama bahwa pembentukan karakter generasi muda merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat.

1. Terbentuknya Lingkungan Sosial yang Lebih Peduli terhadap Akhlak Remaja

Melalui program ini, masyarakat mulai memiliki kesadaran bahwa pembinaan akhlak generasi muda tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara keluarga, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin, masyarakat menjadi lebih peduli terhadap perkembangan perilaku remaja di lingkungannya.

2. Meningkatkan Aktivitas Positif di Kalangan Remaja

Program ini juga diharapkan mampu mengarahkan remaja untuk lebih aktif dalam kegiatan yang bersifat positif, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial masyarakat, serta kegiatan pembinaan karakter. Dengan adanya aktivitas yang terarah, waktu luang remaja dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat sehingga dapat mengurangi potensi keterlibatan mereka dalam perilaku yang kurang baik.

3. Terjalinnnya Hubungan yang Lebih Erat antara Sekolah dan Masyarakat

Melalui program ini, hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat diharapkan menjadi lebih erat. Sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat pembinaan karakter bagi generasi muda di lingkungan masyarakat. Kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat memperkuat upaya pembinaan akhlak secara berkelanjutan.

4. Terbentuknya Generasi Muda yang Memiliki Akhlak yang Baik

Dampak yang paling diharapkan dari pelaksanaan program ini adalah terbentuknya generasi muda yang memiliki akhlak yang baik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta mampu menjadi contoh yang baik bagi generasi berikutnya. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan mampu membentuk karakter remaja yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif di lingkungan sosial.

5. Munculnya Budaya Masyarakat yang Lebih Peduli terhadap Pendidikan Karakter

Program ini juga diharapkan dapat menumbuhkan budaya baru di masyarakat yang lebih peduli terhadap pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. Dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pembinaan akhlak, lingkungan sosial dapat menjadi tempat yang lebih kondusif bagi pertumbuhan moral dan spiritual generasi muda. Pengamatan dan analisis yang dilakukan di lingkungan SD Islam di Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember, dapat disimpulkan bahwa, pembinaan akhlak generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Fenomena beberapa lulusan sekolah dasar yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya menunjukkan adanya tantangan tersendiri dalam menjaga perkembangan karakter dan perilaku remaja di lingkungan masyarakat., faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut antara lain lingkungan kerja di luar daerah, pergaulan dengan teman sebaya, kurangnya pembinaan setelah tidak melanjutkan sekolah, minimnya pengawasan orang tua, serta terbatasnya kegiatan positif bagi remaja di lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku remaja apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang berkelanjutan. inovasi program pembinaan akhlak berbasis masyarakat yang diberi nama "Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ' ini, menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam membimbing generasi muda melalui kegiatan

pembinaan remaja, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial masyarakat, serta kerja sama antara sekolah dan masyarakat. Melalui program **INOVASI** ini, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang lebih peduli terhadap pembinaan karakter generasi muda. Selain itu, program ini diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan positif di kalangan remaja sehingga mereka tetap memiliki akhlak yang baik meskipun tidak melanjutkan pendidikan formal. Dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam membimbing generasi muda, pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi bagian dari budaya masyarakat itu sendiri.

Indikator Keberhasilan Program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ”

Keberhasilan program pembinaan akhlak berbasis masyarakat ini tidak hanya dilihat dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kebiasaan remaja yang menjadi sasaran program. Oleh karena itu, beberapa indikator keberhasilan dirumuskan secara realistis sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan pendidikan di SD Islam yang menjadi lokasi pelaksanaan program.

1. Terjadinya Perubahan Perilaku Remaja

Salah satu indikator utama keberhasilan program adalah adanya perubahan perilaku pada remaja ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya sikap sopan santun terhadap orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, berkurangnya kebiasaan berkata kasar, serta meningkatnya kesadaran untuk menjalankan kewajiban ibadah. Selain itu, remaja mulai menunjukkan tanggung jawab dalam kegiatan masyarakat serta lebih aktif mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan secara rutin.

2. Meningkatnya Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Indikator keberhasilan lainnya adalah meningkatnya keikutsertaan remaja dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat terlihat dari bertambahnya jumlah remaja yang mengikuti pengajian, kegiatan majelis pembinaan akhlak, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid atau mushalla. Kondisi ini menunjukkan bahwa program mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan rasa memiliki terhadap lingkungan keagamaan di masyarakat.

3. Berkurangnya Perilaku Negatif di Kalangan Remaja

Keberhasilan program juga ditandai dengan berkurangnya perilaku negatif yang sebelumnya sering muncul di kalangan remaja, seperti berkumpul tanpa tujuan yang

jelas, pergaulan yang tidak terkontrol, maupun aktivitas yang berpotensi menimbulkan masalah sosial. Dengan adanya kegiatan pembinaan yang terarah serta pengawasan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, remaja memiliki ruang aktivitas yang lebih positif sehingga potensi munculnya perilaku menyimpang dapat diminimalisir.

4. Terbangunnya Kebiasaan Positif dalam Kehidupan Sehari-hari

Program ini juga diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif di kalangan remaja, seperti terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat, serta menjaga pergaulan yang sehat. Kebiasaan tersebut menjadi indikator penting karena menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat.

Dengan adanya indikator-indikator tersebut, program *“Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ”* tidak hanya menjadi kegiatan pembinaan biasa, tetapi dapat diukur keberhasilannya secara nyata. Hal ini diharapkan mampu menjadi model pembinaan karakter remaja yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat lainnya.

Metode Evaluasi Program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ”

Untuk memastikan bahwa program pembinaan akhlak ini berjalan secara efektif, diperlukan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan perubahan positif terhadap perilaku remaja di lingkungan masyarakat. Evaluasi dalam program *“Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ”* dilakukan melalui beberapa pendekatan berikut.

1. Observasi Perilaku Remaja

Observasi dilakukan oleh guru, tokoh masyarakat, dan orang tua dengan memperhatikan perubahan sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta menurunnya perilaku yang kurang baik dalam pergaulan.

2. Evaluasi Melalui Musyawarah Masyarakat

Evaluasi program juga dilakukan melalui forum musyawarah yang melibatkan guru, orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dalam forum tersebut dibahas perkembangan kegiatan pembinaan remaja, kendala yang dihadapi, serta solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas program.

3. Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Positif

Tingkat keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan seperti pengajian, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan keagamaan menjadi salah satu indikator evaluasi program. Semakin banyak remaja yang terlibat secara aktif, maka dapat disimpulkan bahwa program pembinaan berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat.

4. Penguatan Komunikasi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Evaluasi juga dilakukan melalui komunikasi yang berkelanjutan antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya komunikasi yang baik, perkembangan perilaku remaja dapat dipantau secara bersama-sama sehingga pembinaan akhlak dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Dampak Program terhadap Pembentukan Karakter Remaja

Pelaksanaan program "*Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ*" memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan ruang kegiatan positif, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu dampak yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran remaja dalam menjalankan kewajiban keagamaan serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Remaja mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan terhadap orang tua dan guru serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu, program ini juga mampu menciptakan lingkungan sosial yang lebih kondusif bagi perkembangan remaja. Dengan adanya kegiatan pembinaan yang terarah, remaja memiliki aktivitas yang positif sehingga dapat terhindar dari berbagai pengaruh negatif yang berpotensi merusak moral dan karakter generasi muda.

Lebih jauh lagi, program ini mendorong terbentuknya budaya masyarakat yang peduli terhadap pendidikan akhlak. Keterlibatan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua dalam kegiatan pembinaan menjadikan program ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi menjadi kebiasaan sosial yang terus berkembang di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, program "*Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ*" dapat menjadi salah satu model pembinaan karakter remaja berbasis masyarakat yang efektif dan dapat diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan dan sosial lainnya.

Implikasi Penelitian Bagi Sekolah Dan Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak generasi muda tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, inovasi program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ” memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pembinaan karakter generasi muda.

Bagi pihak sekolah, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan alumni perlu tetap dijaga meskipun peserta didik telah menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Sekolah dapat berperan sebagai pusat pembinaan moral dengan tetap memberikan ruang kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter bagi para alumni. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan selama masa pendidikan di sekolah dapat terus terpelihara dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Bagi orang tua, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengawasan serta bimbingan terhadap anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Peran keluarga menjadi sangat penting dalam menjaga perilaku remaja, terutama ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah. Dukungan moral dan perhatian dari orang tua dapat membantu remaja untuk tetap menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembinaan akhlak generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan remaja secara aktif. Kehadiran tokoh agama, tokoh masyarakat, serta kegiatan kemasyarakatan yang positif dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter yang baik.

Selain itu, inovasi program pembinaan akhlak berbasis masyarakat ini juga dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya yang menghadapi permasalahan serupa. Dengan melibatkan berbagai unsur dalam masyarakat, pembinaan karakter generasi muda dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga mampu menciptakan generasi yang memiliki akhlak yang baik serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

SARAN / REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai upaya untuk memperkuat pembinaan akhlak generasi muda di lingkungan

masyarakat.

Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat terus menjalin komunikasi yang baik dengan para alumni serta masyarakat sekitar agar proses pembinaan karakter tidak berhenti ketika peserta didik telah lulus dari sekolah.

Kedua, orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih terhadap pergaulan serta aktivitas anak-anak mereka, khususnya bagi remaja yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Ketiga, tokoh masyarakat dan tokoh agama diharapkan dapat berperan aktif dalam membimbing generasi muda melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi perkembangan akhlak remaja.

Keempat, program “Ngopeni Akhlak Bâbâna Orèng Ngodâ” diharapkan dapat menjadi salah satu model pembinaan akhlak berbasis masyarakat yang dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan desa tempat penelitian ini dilakukan, tetapi juga di berbagai daerah lain yang memiliki kondisi sosial yang serupa.

Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Amani, 2012.
- Masykuri, M. Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Quraish Shihab, M. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Jakarta: Mizan, 2009.
- Hasan, Mohd. Pendidikan dan Pembentukan Karakter dalam Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulum al-Din (Reviving the Religious Sciences), Volume 2. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

- Amin, Mohamad. Pendidikan Anak dalam Islam: Teori dan Praktik. Jakarta: Kencana, 2015.
- Rahman, A. Konsep Pendidikan dalam Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Abdurrahman, Muhammad. Model-Model Pendidikan dalam Islam. Yogyakarta: LKiS, 2018.